

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN *SCIENTIFIC APPROACH* DAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI / TAMAN KANAK-KANAK

A. Model Pembelajaran *Scientific Approach*

1. Pengertian Pembelajaran *Scientific Approach*

Scientific berasal bahasa Inggris yang berarti ilmiah, yaitu bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan. Sedangkan *approach* yang berarti pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang sesuatu. Dengan demikian, maka pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*) dalam pembelajaran yang dimaksud disini adalah bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu ilmiah. Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah. Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa atau peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.¹

National Science Teacher Association (NSTA) mendefinisikan bahwa *Scientific Approach* (pendekatan saintifik) merupakan pendekatan untuk belajar atau mengajar sains dan teknologi dalam konteks pengalaman manusia. Pendidikan sains pada hakekatnya merupakan upaya pemahaman, penyadaran, dan pengembangan nilai positif tentang fenomena alam dan sosial yang meliputi produk dan proses. Dalam model pembelajaran ini, srtruktur pembelajarannya sistematis, deskripsi pelaporannya obyektif, konsep pembelajarannya jelas dan sikapnya kritis.²

Scientific Approach merupakan satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dengan menitik beratkan pada penggunaan metode ilmiah dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini di dasari pada esensi pembelajaran yang sesungguhnya merupakan sebuah proses ilmiah yang dilakukan oleh siswa dan guru. Pendekatan ini diharapkan bisa membuat siswa berpikir ilmiah, logis, kritis dan objektif sesuai dengan fakta yang ada.³

Dalam pembelajaran *scientific Approach* sangat diperlukan variasi dalam kegiatan belajar mengajar seperti dengan menggunakan

¹ Fahrul Usmi. "Scientific Appropach Dalam Pembelajaran PAI". http://bdkpadang.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=543:pai&catid=41:top-headlines. Diakses, 2 April 2015.

² Daryanto dan Herry Sudjendro, *Siap Menyongsong Kurikulum 2013, cet ke 1* (Yogyakarta: Gava Medika, 2014)., hlm. 82

³ Maman Suherman, "Scientific Approach (Pendekatan Ilmiah) Dalam Pendidikan". [Http://suhermanmaman.wordpress.com](http://suhermanmaman.wordpress.com). (3 November 2013). Diakses, 2 April 2015.

berbagai multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanggung jawab, demonstrasi, bercakap-cakap. Dalam hal ini metode penelitian yang dipilih yakni metode yang mampu menstimulasi terjadinya proses mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta atau mengkreasi.⁴

2. Sejarah Pembelajaran *Scientific Approach*

Allah SWT menciptakan manusia sejak dari rahim ibunya tidak mengetahui apaun, kemudian Ia anugrahi manusia dengan berbagai fasilitas dan perangkat untuk hidup sehingga manusia mampu mengarungi dunia ini dengan baik dan sukses. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *an-Nahl* ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak me-ngetahui sesuatu pun, dan Dia membe-rimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (Q.S. *al-Nahl* : 78)^o

Pembelajaran Saintifik menurut kemdikbud secara filosofi sesungguhnya didasari oleh pergeseran paradigma belajar abad 21. Ciri abad 21 ditandai dengan era informasi (tersedia dimana saja dan kapan saja), era komputasi (lebih cepat menggunakan mesin, era

⁴ Daryanto dan Herry Sudjendro, *Op.cit*, hlm.87

⁵ Fahrul Usmi. "Scientific Appropach Dalam Pembelajaran PAI". http://bdkpadang.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=543:pai&catid=41:top-headlines. Diakses, 2 April 2015.

otomasi (menjangkau semua pekerjaan rutin), dan era komunikasi (dimana saja dan kemana saja).

Dari ciri-ciri abad 21 tersebut, maka model pembelajaran yang seharusnya dipraktekkan sekarang juga mengakomodir hal-hal tersebut dengan pola sebagai berikut :

- a. Abad 21 merupakan era informasi, maka pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.
- b. Abad 21 merupakan era komputasi maka pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab).
- c. Abad 21 merupakan era komputasi maka pembelajaran diarahkan untuk melatih berfikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berfikir mekanistik (rutin), dan
- d. Abad 21 merupakan era komputasi maka pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.⁶

Sedangkan di Indonesia berawal dengan disahkannya kurikulum 2013, diperlukan model pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya visi kurikulum 2013, metode pembelajaran ini yaitu melalui konsep Pendekatan Scientific merujuk pada kriteria sebagai berikut:

- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

⁶ Fahrul Usmi. "Scientific Appropach Dalam Pembelajaran PAI". http://bdkpadang.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=543:pai&catid=41:top-headlines. Diakses, 2 April 2015.

- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.⁷

Sedangkan pendekatan saintifik di jenjang Taman Kanak-kanak, diawali dengan gagasan pembelajaran tematik yang dilandasi oleh pandangan bahwa kurikulum harus terkait dengan pengalaman hidup nyata anak. Maksudnya, kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, bahan, dan proses pembelajaran seyogyanya sesuai dengan pengalaman hidup nyata anak. Anak Taman kanak-kanak cenderung memandang sesuatu lebih secara keseluruhan daripada secara bagian-bagian. Mereka belum membedakan dan memisahkan pengetahuan tentang suatu objek atau kegiatan berdasarkan pengelompokkan akademik.⁸

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah lima

⁷ Maman Suherman, "Scientific Approach (Pendekatan Ilmiah) Dalam Pendidikan". <http://suhermanmaman.wordpress.com>. (3 November 2013). Diakses, 2 April 2015.

⁸ M. Sholehudin, dkk, *Pembaharuan Pendidikan Tk, Cet ke 3* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007)., hlm.6.3

belas menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen. Proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.⁹

3. Karakteristik Model Pembelajaran dengan *Scientific Approach*

Proses pembelajaran dengan *Scientific Approach* memiliki ciri beberapa ciri dalam memperoleh kemampuan kreatifitas siswa, proses-proses tersebut diantaranya yaitu :

- a. Proses mengamati (*observing*)
- b. Proses menanya (*questioning*)
- c. Proses menalar (*associating*)
- d. Proses mencoba (*experimenting*)
- e. Proses membentuk jejaring (*networking*)¹⁰

Selain ciri-ciri di atas pembelajaran dengan *scientific approach* juga memiliki karakteristik sebagai berikut :

⁹ Pembelajaran Kurikulum 2013. “Pendekatan Ilmiah “Scientific Approach”. <http://pembelajarankurikulum2013.blogspot.com/2014/03/pendekatan-ilmiah-scientific-approach.html>. Diakses, 2 April 2015.

¹⁰ Daryanto dan Herry Sudjendro, *Op.cit*, hlm. 78.

- a. Berpusat pada siswa
- b. Memberikan pengalaman langsung
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- e. Bersifat fleksibel
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.¹¹

Selain prinsip dan karakteristik diatas ada juga prinsip-prinsip pembelajaran menurut ahli, yaitu menurut Konteling (1991) dalam Solehuddin, prinsip-prinsip pembelajaran tersebut yaitu :

- a. Tema harus langsung berhubungan dengan pengalaman-pengalaman hidup nyata anak dan harus dibangun atas apa yang mereka tahu.
- b. Masing-masing tema mempresentasikan konsep-konsep yang perlu anak temukan secara lebih luas.
- c. Setiap tema harus didukung oleh suatu substansi materi yang telah dikaji secara memadai.
- d. Semua tema harus mengintegrasikan belajar isi dan belajar proses.
- e. Informasi yang terkait dengan tema harus disampaikan kepada anak melalui kegiatan-kegiatan langsung dan diskusi.

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Cet ke 5* (Jakarta : RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), hlm. 258-259

- f. Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan tema harus merepresentasikan sejumlah fokus kurikulum dan gaya belajar anak.
- g. Materi pembelajaran yang sama dapat ditampilkan beberapa sekali dan perlu dipadukan ke dalam jenis-jenis kegiatan yang berbeda.
- h. Tema harus memungkinkan untuk mengintegrasikan beberapa bidang pengembangan.
- i. Masing-masing tema harus dapat diselesaikan atau ditinjau kembali sesuai dengan minat dan pemahaman anak.¹²

4. Langkah-Langkah Pembelajaran

Scientific approach dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini:

a. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki

¹² M. Sholehudin, dkk, *Op.cit.*, hlm.6.5-6.6

keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat yang efektif? Bentuk pernyataan, misalnya: Sebutkan ciri-ciri kalimat efektif!

c. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

d. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

e. Jejaring Pembelajaran atau Pembelajaran Kolaboratif

Apa yang dimaksud dengan pembelajaran kolaboratif? Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih

dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknakan kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah peribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.¹³

Menurut Sholehudin, secara umum langkah-langkah pembelajaran *scientific approach* adalah sebagai berikut, diantaranya yaitu :

a. Pemilihan Tema

Pemilihan tema merupakan langkah awal dalam pembelajaran. Ketepatan melakukan langkah ini sangat penting

¹³ Pembelajaran Kurikulum 2013. "Pendekatan Ilmiah "Scientific Approach". <http://pembelajarankurikulum2013.blogspot.com/2014/03/pendekatan-ilmiah-scientific-approach.html>. Diakses, 2 April 2015.

sebab keberhasilan dalam menentukan tema yang tepat akan menentukan keberhasilan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya.

b. Penetapan Jadwal Pembelajaran

Setelah selesai merumuskan tema, anak bersama guru membuat agenda jadwal atau pembelajaran. Pada penyusunan jadwal tersebut, tema yang akan dipelajari dibagi menjadi beberapa bagian dialokasikan, dan kapan kegiatan pembelajaran akan dimulai dan berakhir direncanakan. Pembagian tugas untuk masing-masing anak juga dilakukan dan apa yang harus dicari oleh anak juga dirancang.

c. Penyempurnaan Tema dan Jadwal Pembelajaran

Pada tahap ini, melalui bimbingan ini anak berupaya menyempurnakan tema yang sudah dirumuskan.

d. Penjajagan Awal

Menurut Noe (2002) yang dikemukakan oleh M. Sholehudin, dkk menyebut istilah penjajagan awal ini dengan *field trip*, yakni proses penjajagan awal terhadap suatu tema yang dipelajari. Pada tahap ini anak secara intensif mulai menemukan dan menganalisis tema yang dipelajari. *Fiel trip* adalah suatu peristiwa awal perwujudan ide-ide anak. Kegiatan ini sangat penting untuk kelangsungan kegiatan pembelajaran sebab di sini terjadi saling tukar pengalaman nyata antar anak

dengan anak, anak dengan guru, bahkan anak dengan lingkungan. Pada tahap ini juga, anak mulai menguji kemampuan dan keterampilannya.

e. Analisis Pembelajaran secara Kelompok dan Individual

Langkah ini merupakan proses penting dalam mengorganisasikan kegiatan pembelajaran dan membimbing anak. Guru hendaknya konsisten dalam membimbing dan memfasilitasi mereka, tetapi biarkan mereka menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini anak mulai memproses informasi.

f. Merancang Pembelajaran Individual

Pada tahap ini, anak menafsirkan informasi-informasi atau temuan-temuan yang diperolehnya ke dalam konsep sendirinya. Anak didorong untuk mengembangkan pemahaman dan idenya berdasarkan pengalaman pembelajarannya. Mereka diberi kesempatan untuk berpendapat dan berekspresi tentang temuan yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung.

g. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Penilaian aspek proses merupakan hal yang ditekankan dalam pembelajaran, akan tetapi bukan berarti penilaian hasil diabaikan. Maksudnya, perkembangan dan kegiatan anak dinilai dari waktu ke waktu sepanjang pembelajaran. Untuk

pembelajaran tema di taman kanak-kanak, evaluasi cenderung lebih bersifat kualitatif.¹⁴

Selain langkah-langkah pembelajaran di atas, ada juga langkah-langkah lain, seperti yang dikemukakan oleh Daryanto dan Herry Sudjendro, langkah-langkah tersebut meliputi :

a. *Invitasi / apersepsi*

Pada tahap ini guru melakukan *brainstorming* dan menghasilkan kemungkinan topik untuk penyelidikan. Topik bisa bersifat umum atau khusus, tetapi harus mampu menimbulkan minat siswa dan memberi wilayah yang cukup untuk penyelidikan.

Menurut Aisyah (2007) sebagaimana dikutip oleh Daryanto dan Herry dalam buku yang berjudul *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*, apersepsi dalam kehidupan dapat dilakukan, yaitu dengan mengaitkan peristiwa yang telah diketahui siswa dengan materi yang akan dibahas. Dengan demikian tampak adanya kesinambungan pengetahuan karena diawali dari hal-hal yang telah diketahui siswa sebelumnya dan ditekankan pada keadaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual).

b. *Eksplorasi*

Pada tahap ini siswa di bawah bimbingan guru mengidentifikasi topik penyelidikan. Pengumpulan data dan informasi selengkap-lengkapny tentang materi dapat dilakukan

¹⁴ M. Sholehudin, dkk, *Op.cit.*, hlm. 6.16-6.18

dengan bertanya (wawancara), mengamati, membaca, mengidentifikasi, serta menganalisis (menalar) dari sumber-sumber langsung (tokoh, obyek yang diamati) atau sumber tidak langsung misalnya buku, koran, atau yang lainya.

c. Mengusulkan penjelasan/solusi

Pada tahap ini seluruh informasi, temuan, sintesa yang telah dikembangkan dalam proses penyelidikan dibahas dengan teman secara berpasangan ataupun dalam kelompok kecil. Saling mengkomunikasikan hasil temuan, menguji hipotesis kemudian melaporkan atau menyajikannya di depan kelas untuk menggambarkan temuan setelah pembahasan.

Menurut Aisyah (2007) sebagaimana dikutip oleh Daryanto dan Herry dalam buku yang berjudul *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*, tahap ini adalah tahap proses pembentukan konsep yang dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan metode.

d. Mengambil tindakan

Berdasarkan temuan yang dilaporkan siswa menindak lanjuti dengan menyusun simpulan serta penerapan dari temuan-temuannya. Untuk mengungkap pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap materi dapat dilakukan melalui evaluasi.¹⁵

¹⁵ Daryanto dan Herry Sudjendro, *Op.cit.*, hlm. 87-88

5. Metode Pembelajaran

Menurut Thoifuri yang dikemukakan oleh Zaenal Mustakim, bahwa metode pengajaran adalah cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa secara tepat dan cepat berdasarkan waktu yang telah ditentukan sehingga diperoleh hasil yang maksimal.¹⁶

Macam-macam metode dalam pembelajaran, diantaranya yaitu :

a. Metode Pembiasaan

Metode ini mengutamakan proses untuk membuat seseorang menjadi terbiasa. Metode pembiasaan hendaknya diterapkan pada peserta didik sedini mungkin, sebab ia memiliki daya ingat yang kuat dan sikap yang belum matang, sehingga mudah mengikuti, meniru dan membiasakan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode pengajaran pembiasaan ini merupakan cara yang efektif dan efisien dalam menanamkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dengan sendirinya.

b. Metode Keteladanan

Metode ini digunakan untuk mewujudkan tujuan pengajaran dengan memberi keteladanan yang baik pada siswa agar dapat berkembang fisik, mental dan kepribadiannya secara benar.

¹⁶ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran, Cet ke 1* (Pekalongan : STAIN Press, 2009)., hlm. 113

c. Metode Penghargaan

Metode ini mengedepankan kegembiraan dan *positif thinking*, yaitu memberikan hadiah pada anak didik, baik yang berprestasi akademik maupun yang berperilaku baik. Penghargaan atau hadiah dianggap sebagai media pengajaran yang preventif dan representatif untuk membuat senang dan menjadi motivator belajar anak didik.

d. Metode Hukuman

Metode hukuman ini merupakan lawan dari metode pemberian hadiah. Pelaksanaannya adalah sebagai jalan terakhir dengan prinsip tidak menyakiti secara fisik, melainkan bersifat akademik dan edukatif dengan tujuan menyadarkan siswa dari kesalahan yang diulang-ulang.

e. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini diipergunakan sebagai alat komunikasi lisan guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti dipedesaan yang kekurangan fasilitas.

Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

f. Metode Latihan

Metode latihan disebut juga dengan metode *training*, yaitu suatu cara belajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, kesempatan, dan keterampilan.

g. Metode Bercerita

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan bercerita. Pada hakikatnya metode bercerita sama dengan metode ceramah. Karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain.

Dalam metode bercerita, baik guru ataupun anak didik dapat berperan sebagai penutur. Guru dapat menugaskan salah seorang atau beberapa orang anak didik untuk menceritakan sesuatu peristiwa atau topik. Salah satu metode bercerita adalah membaca cerita.

h. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Dengan metode ini, antara lain dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasi, membuat kesimpulan, menerapkan, dan mengkomunikasikan.

i. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

j. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat diluar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung.

k. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa

pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

l. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pengambilan kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini, anak didik diharapkan sepenuhnya terlibat merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.

m. Metode Proyek

Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

n. Metode Tugas dan *Resitasi*

Metode *resitasi* (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

o. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat

menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

p. Metode Sosiodrama

Metode sosio drama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya dalam pemakainnya sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.¹⁷

Dalam model pembelajaran dengan *scientific approach*, metode yang dipilih adalah metode yang mampu menstimulasi terjadinya proses mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta atau mengkreasi.¹⁸

Ada tiga metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dengan *scientific approach*, diantaranya yaitu:

a. Metode *Discovery Learning*

Adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa dapat mengorganisasi sendiri.

b. Metode *Project Based Learning*

Adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi,

¹⁷ Zaenal Mustakim, *Op.cit.*, hlm. 118-132

¹⁸ Daryanto dan Herry Sudjendro, *Op.cit.*, hlm. 87

penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

c. *Metode Problem Based Learning*

Adalah sebuah metode pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.¹⁹

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematis dengan pendekatan saintifik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu dipersiapkan berbagai variasi kegiatan atau dengan multimetode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi dan bercakap-cakap.

6. Penilaian atau Evaluasi

Penilaian menurut Asosiasi Pendidikan Nasional Anak, penilaian adalah proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian apa

¹⁹ Ramkawat. "Model Pembelajaran Pendekatan Scientific Pada Kurikulum 2013". <https://ramkawat.wordpress.com/2013/07/10/model-pembelajaran-pendekatan-scientific-pada-kurikulum-2013/>. (10 Juli 2013). Diakses, 2 April 2015.

yang dilakukan anak dan cara mereka melakukannya sebagai dasar berbagai keputusan pendidikan yang mempengaruhi anak.²⁰

Menurut bahasa, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi menurut istilah merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek yang menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Evaluasi adalah kegiatan mengukur dan menilai, mengukur lebih bersifat kuantitatif, sedangkan menilai lebih bersifat kualitatif.²¹

Penilaian aspek proses merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam proses pembelajaran. Perkembangan dan kegiatan anak dinilai dari waktu ke waktu selama proses pembelajaran berlangsung. Di jenjang Taman Kanak-Kanak selama proses pembelajaran berlangsung anak akan dinilai baik yang bersifat kelompok ataupun individual, dicatat dan dianalisis. Untuk proses penilaian di jenjang Taman Kanak-Kanak evaluasi akan cenderung lebih bersifat kualitatif.

a. Jenis Penilaian

1. Penilaian Otentik

Penilaian otentik (*Authentic assessments*) juga disebut sebagai penilaian berbasis performa. Penilaian otentik mengharuskan anak menunjukkan apa yang mereka ketahui

²⁰ George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, cet ke. 1*(terj.Suci Romadhona). (Jakarta: PT. Indeks, 2012)., hlm. 158

²¹ Zaenal Mustakim, *Op.cit.*, hlm. 2

dan mampu lakukan. Fakta yang tidak berarti dan informasi asing dianggap tidak otentik.²²

a. Ciri-ciri penilaian otentik

- a.) Nilai anak berdasarkan karya mereka yang sebenarnya.
- b.) Nilai anak berdasarkan apa yang sebenarnya mereka kerjakan dalam kurikulum.
- c.) Nilai apa yang dapat dilakukan masing-masing anak. Evaluasi apa yang sebenarnya dipelajari oleh anak, dan bukan membandingkan satu anak dengan yang lain atau satu kelompok anak dengan yang lain.
- d.) Jadikan penilaian sebagai bagian dari proses belajar. Dorong anak untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui.
- e.) Pelajari anak secara menyeluruh. Jadikan proses penilaian sebagai kesempatan untuk mempelajari lebih dari penguasaan anak akan serangkaian keterampilan.
- f.) Libatkan anak dan orang tua dalam proses penilaian yang kooperatif dan kolaboratif. Penilaian otentik berpusat pada anak.
- g.) Berikan penilaian berkelanjutan di sepanjang tahun pelajaran. Nilai anak secara berkelanjutan sepanjang

²² George S. Morrison, *Op.cit.*, hlm. 161

tahun, bukan hanya pada akhir semester dan atau tahun pelajaran.²³

- b. Karakteristik penilaian otentik adalah sebagai berikut :
 - a.) Melibatkan pengalaman nyata.
 - b.) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
 - c.) Mencakup penilaian pribadi.
 - d.) Yang diukur keterampilan dan perfirmasi, bukan mengingat fakta.
 - e.) Berkesinambungan.
 - f.) Terintegrasi
 - g.) Dapat digunakan sebagai umpan balik.²⁴
- c. Tujuan penilaian otentik
 - a.) Menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu.
 - b.) Menentukan kebutuhan pembelajaran.
 - c.) Membantu dan mendorong siswa.
 - d.) Membantu dan mendorong guru untuk membelajarkan lebih baik.
 - e.) Menentukan strategi pembelajaran.
 - f.) Akuntabilitas lembaga.
 - g.) Meningkatkan kualitas pendidikan.²⁵

²³ *Ibid.*, hlm.161

²⁴ Daryanto dan Herry Sudjendro, *Op.cit.*, hlm. 89

²⁵ *Ibid.*, hlm. 90

d. Prinsip-prinsip penilaian otentik

- a.) *Keeping track*, penilai otentik mampu menelusuri dan melacak kemajuan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b.) *Checking up*, penilaian otentik mampu mengecek ketercapaian kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.
- c.) *Finding out*, penilaian harus mampu mencari dan menemukan serta mendeteksi penyelidikan (*eksplorasi*).
- d.) Aplikasi, penggunaan konsep dan proses dalam situasi yang baru atau dalam kehidupan.
- e.) Kreativitas, pengembangan kuantitas dan kualitas pertanyaan, penjelasan, dan tes untuk memvalidasi penjelasan secara personal.
- f.) Sikap mengembangkan sikap positif.²⁶

2. Teknik Penilaian

a. Penilaian Formal

Penilaian formal mencakup penggunaan tes standar yang telah menentukan prosedur dan intruksi administrasi dan telah memiliki peraturan, yang berarti kita dapat

²⁶ *Ibid.*, hlm. 90

membandingkan nilai seorang anak dengan nilai sekelompok anak yang telah mengerjakan tes yang sama.²⁷

Sistem penilaian dengan menggunakan teknik tes disebut penilaian konvensional. Sistem penilaian tersebut kurang dapat menggambarkan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh, sebab biasanya hasil belajar siswa digambarkan dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf di mana gambaran maknanya sangat abstrak.²⁸

b. Penilaian Informal

Penilaian informal adalah prosedur untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan tentang perilaku dan ciri-ciri belajar anak, atau program dengan menggunakan sarana selain instrumen standar. Ini disebut informal karena tidak memerlukan pedoman standar administrasi dan penggunaan. Penilaian otentik sangat bergantung pada prosedur informal.²⁹

Teknik penilaian informal dengan non-tes sangat tepat diterapkan untuk memperoleh informasi tentang perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh.

Bentuk penilaian dengan teknik bukan tes meliputi :

²⁷ George S. Morrison, *Op.cit.*, hlm.162

²⁸ Rusman, *Op.cit.*, hlm. 277

²⁹ George S. Morrison, *Op.cit.*, hlm. 163

- a.) Catatan sekolah, merupakan laporan tentang kemajuan belajar siswa berupa penggambaran atau deskripsi mengenai aspek-aspek yang dialami siswa di sekolah. Catatan ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang mendalam dan menyeluruh mengenai siswa dan dilakukan secara terus-menerus.
- b.) Cuplikan kerja, merupakan penilaian yang dilakukan dengan melihat tugas dalam bentuk proses atau produk yang dihasilkan siswa. Proses dan produk yang dihasilkan siswa tersebut selanjutnya digunakan untuk menilai dan menentukan tingkat pengetahuan atau keterampilan siswa untuk mendukung penilaian kerja (*performance test*).
- c.) Portofolio, merupakan folder atau dokumen yang berisi hasil karya siswa yang dianggap sangat berarti, merupakan karya terbaik dan favorit, sangat sulit dikerjakan tetapi berhasil, dan sangat menyentuh perasaan tau memiliki nilai kenangan. Dengan demikian, portofolio ini bukan kumpulan hasil karya siswa, lebih merupakan pengoransiasian dokumen hasil karya siswa yang dapat menggambarkan profil kompetensi hasil belajarnya. Isi portofolio harus selalu direvisi secara periodik di mana pada akhir semester

diharapkan diperoleh portofolio final yang telah dinilai oleh guru.

- d.) Wawancara, merupakan teknik penilaian lisan yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari siswa tentang sesuatu yang telah dipelajari. Penilaian dengan wawancara ini dapat dipakai sebagai penunjang atau pelengkap jika dengan penilaian yang lain belum didapatkan gambaran yang jelas tentang siswa. Wawancara ini dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok. Pada saat wawancara guru perlu memberikan rasa aman kepada siswa sehingga mereka memiliki keberanian untuk mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh guru secara nyaman tidak terpaksa.
- e.) Observasi, merupakan teknik alternatif yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara teliti serta mencatat secara sistematis tentang sesuatu yang terjadi pada diri siswa dalam proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Observasi ini harus selalu diusahakan dalam situasi yang alami agar dapat memperoleh data yang sebenarnya.
- f.) Jurnal, merupakan catatan harian yang menggambarkan kegiatan siswa setiap hari. Jurnal ini dapat berisikan

hal-hal yang dilakukan siswa di dalam kelas maupun di luar jam sekolah. Selain itu dapat juga dipakai oleh guru untuk memberikan pertimbangan, motivasi, dan penguatan kepada siswa.

g.) Catatan Anekdote, merupakan catatan pengamatan informal yang menggambarkan perkembangan bahasa maupun perkembangan sosial, kebutuhan, kelebihan, kekurangan, kemajuan, gaya belajar, keterampilan, dan strategi yang digunakan siswa atau yang berkaitan dengan hal apa saja yang tampak bermakna ketika dilakukan pengamatan. Catatan ini berisi komentar singkat yang spesifik mengenai sesuatu yang dikerjakan dan yang perlu dikerjakan siswa yang didokumentasikan secara terus-menerus sehingga menggambarkan kemampuan berbahasa siswa secara luas. Aktivitas siswa yang menunjukkan kemampuan dan perkembangan diri dicatat pada suatu kartu catatan (setiap anak satu kartu). Catatan tersebut mencakup juga kelebihan, kekurangan, dan kemajuan-kemajuan yang dicapai siswa.³⁰

Selain teknik penilaian non-tes di atas, dalam buku lain juga terdapat teknik penilaian non-tes, diantaranya yaitu:

³⁰ Rusman, *Op.cit.*, hlm. 278 - 279

a. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketrcapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja.

b. Penilaian Produk

Penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk ini tidak hanya diperoleh dari hasil akhir saja, tetapi juga proses pembuatannya.

c. Penilaian Proyek

Penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data.

d. Penilaian Portofolio

Penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.

e. Penilaian Sikap

Sikap berangkat dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespons suatu objek. Sikap juga sebagai ekspresi nilai-nilai pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu afektif, kognitif dan konatif.³¹

Dengan menggunakan teknik penilaian non-tes disebut dengan penilaian alternatif (*alternative assessment*). Penilaian alternatif ini dipakai sebagai penunjang dalam memberikan gambaran pengalaman dan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh. Melalui penggunaan penilaian alternatif ini, kemajuan belajar anak dapat diketahui oleh guru, orang tua, bahkan oleh anak itu sendiri.

B. Perkembangan Moral Anak Usia Dini/Taman Kanak-kanak

1. Anak Usia Dini

Dalam pandangan agama Islam anak merupakan amanah Allah Swt yang harus dijaga, dirawat dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang

³¹ Hamzah B Uno dan Sartika Koni, *Assesment Pembelajaran, cet ke. 3* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)., hlm. 19-29

dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya di masa mendatang.³²

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usai 0-6 tahun.³³ Dalam hal ini, menjelaskan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Pada usia ini banyak para ahli yang menyebutkan bahwa pada usia dini ini merupakan masa-masa keemasan bagi anak atau *the golden age*.

The golden age adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan karakter yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya.³⁴

Berikut ini adalah karakteristik yang dimiliki oleh anak usia dini, diantaranya yaitu :

a. Bekal kebaikan

Pada dasarnya anak telah diberikan bekal kebaikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya lingkunganlah yang berperan aktif dalam mempengaruhi dan mengembangkan bekal kebaikan tersebut.

³² Muhammad fadlillah dan Lilif Muallifatu khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia dini, cet ke 1* (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2013)., hlm. 44

³³ *Ibid.*, hlm. 47

³⁴ *Ibid.*, hlm. 48

b. Suka meniru

Apa yang anak lihat dan rasakan akan senantiasa diikutinya. Meskipun secara nalar anak belum dapat memilih dan mengerti mana yang baik dan yang buruk.

c. Suka bermain

Bermain merupakan kesukaan setiap anak usia dini. Bahkan orang dewasa pun terkadang juga masih suka bermain.

d. Rasa ingin tahu yang tinggi

Anak usia dini memang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, ia selalu bertanya kepada siapapun yang ia hadapi.³⁵

2. Moral Anak Usia Dini / Taman Kanak-Kanak

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Diantara teori-teori yang paling dominan dalam pembahasan perkembangan moralitas anak menurut Santrock (2007) yang dikutip oleh Umami Hany dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Nilai Moral, Agama, Sosial dan Emosi Pada Anak Usia Dini*, adalah teori yang bersumber dari Piaget, John Dewey, dan Kohlberg. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:³⁶

³⁵ *Ibid.*, hlm. 82-84

³⁶ Umami Hany Eprilia, *Perkembangan Nilai Moral, Agama, Sosial dan Emosi Pada Anak Usia Dini* (Surakarta : UMS Press, 2010), hlm.1

a. Piaget

Penalaran moral menurut Piaget menyimpulkan bahwa anak melewati dua tahap berbeda dalam cara mereka berpikir tentang moralitas;

1. Dari usia 4-7 tahun anak menunjukkan moralitas heteronom, yaitu anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah property dunia yang tidak bisa diubah, dan dikontrol orang.
2. Dari usia 7-10 tahun anak menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri-ciri tahap moralitas otonom.
3. Mulai 10 tahun keatas, anak menunjukkan moralitas otonom.

Tahapan heteronomous (anak usia 2 sampai dengan 6 tahun) memiliki makna bahwa seorang anak pada saat awal kehidupannya belum memiliki pendirian yang kuat dalam menentukan sikap dan perilaku atau dapat dikatakan bahwa dalam menentukan pilihan keputusan masih dilandasi oleh aneka ragam dan sering bertukarnya ketentuan dan kepentingan.³⁷

Tahapan heteronomous penting untuk dikaji, karena pada fase ini anak masih sangat labil mudah terbawa arus, mudah terpengaruh dan dalam rangka pendidikan moral mereka sangat membutuhkan bimbingan, latihan dan pembiasaan terus-menerus. Melakukan sesuatu secara berulang-ulang adalah suatu keharusan

³⁷ *Ibid.*, hlm. 2

dan kesenangan bagi anak usia dini. Rutinitas juga menjadi hal penting dalam kehidupan anak usia dini karena pengulangan merupakan keharusan dalam proses belajar anak. Rutinitas menjadi hal yang penting di dalam pengembangan kebiasaan yang baik.

b. John Dewey

Tahapan perkembangan moral anak melalui tiga fase, diantaranya:

1. Fase pre moral atau pre conventional, pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial.
2. Tingkat konvensional, perkembangan moral manusia pada tahapan ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya.
3. Autonomous, pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandasi pada pola pikirannya sendiri.³⁸

Apresiasi terhadap teori di atas bahwa pada dasarnya manusia memiliki kasamaan pola perkembangan moral, seperti pada awal kehidupan manusia tidak memiliki konsep kehidupan yang mencerminkan nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran sangat strategis dalam hal ini, sebab tanpa landasan pendidikan manusia akan banyak dikendalikan oleh dorongan kebutuhan biologisnya saja.

³⁸ *Ibid.*, hlm.4

c. Kohlberg

Teori Kohlberg menekankan bahwa cara berpikir tentang moral berkembang dalam tiga tahapan. Tahapan-tahapan ini bersifat universal.

1. Penalaran prakonvensional

- a. Tahap 1 moralitas heteronom, adalah tahap pertama pada tingkat penalaran prakonvensional, terkait dengan punishment.
- b. Tahap 2 individualisme, tujuan instrumental dan pertukaran, adalah tahap kedua dari penalaran prakonvensional, memikirkan kepentingan diri sendiri adalah benar dan hal ini berlaku juga untuk orang lain.

2. Penalaran konvensional

- a. Tahap 3 ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain dan konformitas interpersonal. Individu menghargai kepercayaan, perhatian dan kesetiaan terhadap orang lain.
- b. Tahap 4 moralitas sistem sosial. Penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan dan kewajiban.

3. Penalaran pasca konvensional

- a. Tahap 5 kontrak atau utilitas sosial dan hal individu. Bahwa nilai, hak dan prinsip utama dan lebih luas dari pada hukum.
- b. Tahap 6 prinsip etis universal. Telah mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal.³⁹

3. Teori Pendidikan Moral Anak Usia Dini / Taman Kanak-Kanak

a. Teori Perkembangan Kognitif

Menurut Ryan sebagaimana yang dikutip oleh Sjarkawi dalam bukunya yang berjudul *Pembentukan Kepribadian Anak*, beliau menuturkan, pada awalnya teori ini dikemukakan oleh Dewey, dilanjutkan Piaget, dan disempurnakan oleh Kohlberg, Damon, Mosher, Perry dan lain-lain. Menurut teori ini moral manusia tumbuh dan berkembang dengan urutan tahap-tahap perkembangan berdasarkan tingkat pertimbangan moral. Tingkat pertimbangan moral, urutannya sedemikian tetap, dari tingkat yang rendah menuju ke tingkat yang lebih tinggi. Tingkat pertimbangan moral dianggap sebagai suatu proses moral dalam menetapkan suatu keputusan. Dasar pemikiran moral berlandas pada filsafat moral yang mengacu pada prinsip-prinsip keadilan, konsep-konsep persamaan, dan saling terima, sebagai inti moralitas.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, hlm. 5-6

⁴⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Cet ke 1* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006)., hlm. 47

Menurut Piaget, Piaget menganggap bahwa pendidikan moral dapat dilihat melalui dua cara :

Pertama, pandangan yang beranggapan bahwa siswa adalah entitas pencari stimulus dan bukan merupakan makhluk yang secara keseluruhan belajar melalui pengkondisian. Pendapat ini bisa dimengerti karena kondisi pembelajaran yang direkayasa tidak dengan begitu saja menghasilkan sesuatu sebagaimana yang diharapkan. Hal demikian itu terjadi disebabkan adanya perkembangan struktur mental yang dimiliki seseorang ikut mempengaruhinya. Pandangan perkembangan struktural ini mengemukakan gagasan bahwa manusia mempunyai kapasitas bawaan tertentu yang mempengaruhi pengalaman interaktif yang dimiliki sebelumnya dan yang selanjutnya. Setiap orang dalam interaksi sosialnya, akan saling saling mempengaruhi, akan selalu berupaya mengorganisasi diri. Perkembangan struktural selamanya dibentuk oleh struktur yang dimiliki sebelumnya. Perkembangan struktural secara aktif saling berpengaruh dengan lingkungannya.

Kedua, Piaget menyatakan bahwa kajian perkembangan moral merupakan satu bidang dengan kajian perkembangan intelektual. Eksistensi tahap-tahap atau struktur berpikir manusia dapat dilihat dengan jelas. Demikian juga pemikiran moral seseorang yang berwujud tingkat pertimbangan moralnya dapat diidentifikasi dari tipe dan bentuk penalaran moralnya, sehingga menunjukkan

perbedaan perkembangan moral seseorang tersebut. Tahap-tahap penalaran moral merupakan inti dari pendekatan perkembangan struktural pada pendidikan moral. Struktur berpikir manusia merupakan unsur utama yang menentukan proses tahapan isi moral seseorang.⁴¹

Dalam teori ini menjelaskan bahwa proses perkembangan moral manusia tumbuh secara bertahap berurutan melalui beberapa tahap penalaran moral. Kapasitas letak penalaran moral yang lebih tinggi secara potensial terbentuk melalui interaksi individu secara terus menerus dengan lingkungannya.

Berikut ini beberapa konsep dalam teori perkembangan kognitif, diantaranya yaitu :

1. Intelegensi

Intelegensi menurut Piaget berarti: suatu bentuk ekuilibrium ke arah mana semua struktur yang menghasilkan persepsi, kebiasaan, dan mekanisme sensorimotor diarahkan. Secara progresif dikatakan bahwa intelegensi membentuk keadaan ekuilibrium, ke arah mana semua adaptasi sifat-sifat sensorimotor, kognitif dan juga interaksi-interaksi asimilasi serta akomodasi antara organisme dan lingkungan.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 46

2. Organisasi

Organisasi menunjuk pada tendensi semua spesies untuk mengadakan sistematisasi dan mengorganisasi proses-proses mereka dalam suatu sistem yang koheren, baik secara fisik maupun psikologis.

3. Skemata

Skemata bukanlah benda yang nyata yang dapat dilihat, melainkan suatu rangkaian proses dalam sistem kesadaran orang. Skemata seseorang itu terus-menerus berkembang, semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin lengkap skemanya tentang objek tertentu.

4. Asimilasi

Asimilasi adalah proses kognitif di mana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam skemata atau pola yang sudah ada di dalam pemikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif untuk menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru ke dalam skema yang ada.

5. Akomodasi

Dapat terjadi saat menghadapi pengalaman baru dan tidak dapat mengasimilasikan pengalaman baru tersebut dengan skema yang telah dimiliki. Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini, dapat mengadakan akomodasi.

6. Ekuilibrasi

Ekuilibrasi merupakan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi, yaitu pengaturan diri secara mekanis yang perlu untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi.

7. Adaptasi

Semua organisme dilahirkan dengan suatu kecenderungan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Cara beradaptasi berbeda bagi setiap jenis makhluk, bagi setiap individu dalam jenis yang sama, maupun bagi tahap yang satu ke tahap yang lain dalam satu individu.⁴²

b. Teori Belajar Sosial

Menurut Ryan sebagaimana dikutip oleh Sjarkawi dalam bukunya yang berjudul *Pembentukan Kepribadian Anak*, Teori ini bersumber dari ajaran empirisnya Locke dan teori behaviorismenya Watson dan Skinner, yang memandang hakikat manusia seperti kertas kosong (*blank slate*) yang siap ditulisi masyarakat dan membentuk pengalamannya. Masyarakat yang multidimensi menentukan individu melalui keluarga, kelompok etnik dan sosial budayanya secara menyeluruh. Pandangan ini menegaskan bahwa untuk terwujudnya moralitas, pendidikan moral hendaknya

⁴² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, cet ke 2 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013)., hlm. 9-12

mempelajari mengenai apa saja yang seharusnya dikerjakan setiap orang dalam masyarakatnya.⁴³

Dalam teori ini, Maccoby (1980) dalam Ryan dikutip oleh Sjarkawi, Maccoby mengemukakan bahwa perilaku moral adalah baik dan benar yang ditetapkan oleh kelompok masyarakat dan mereka juga menetapkan sanksi-sanksi sosial. Dalam pandangan ini orang tua dianggap mempunyai peran yang sangat penting, sedangkan masyarakat dianggap sebagai sumber seluruh otoritas moral dan sekolah harus mengajarkan aturan-aturan hidup bermasyarakat secara konkret.⁴⁴

Dapat dipahami dalam teori belajar sosial memfokuskan pada perilaku prososial. Pendidikan moral yang bersumber dari teori belajar sosial disebut pendidikan moral yang berlandaskan pendekatan penanaman nilai. Pendidikan moral berdasarkan pendekatan penanaman nilai mengandung unsur indoktrinasi, karena siswa harus menerima nilai moral yang diajarkan atau ditanamkan oleh guru.

c. Teori Psikonaltik

Menurut Ryan (1985) sebagaimana dikemukakan oleh Sjarkawi dalam bukunya yang berjudul *Pembentukan Kepribadian Anak*, teori ini bersumber dari ajaran Sigmund Freud yang

⁴³ Sjarkawi, *Op.cit.*, hlm. 47

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 47

memandang manusia sebagai makhluk yang dikendalikan oleh hati nurani dan sulit dikontrol.⁴⁵

Sigmund Freud (1856-1939) dan ahli psikonalisis lain seperti anaknya Anna Freud, muridnya Erik Erikson, dan Melani Klein, mengemukakan bahwa perkembangan pada anak-anak terungkap dengan alamiah. Freud dan pengikutnya juga berfikir bahwa ketika anak-anak mengalami trauma, mereka perlu dibantu melalui diberikan pengalaman masa kanak-kanak senormal mungkin serta hubungan yang penuh kasih sayang. Freud dan ahli psikonalisis lainnya percaya pada kekuatan cinta, rasa aman, pengalaman yang menarik, serta penghargaan.⁴⁶

Sigmund Freud menekankan pemikirannya pada alam bawah sadar. Freud meyakini bahwa :

- a. Alam bawah sadar kita mempengaruhi cara kita bertindak laku.
- b. Pengalaman kita pada masa kecil membentuk perilaku kita saat dewasa.
- c. Perilaku simbolik adalah hal yang penting (Freud mencoba menginterpretasikan mimpi).

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 48

⁴⁶ Carolyn Meggitt, *Memahami Perkembangan Anak*, (terj. Agnes Theodora W), (Jakarta: PT Indeks, 2013)., hlm. 207

Freud menghubungkan pikiran, perasaan, serta hubungan seksual dan sosial dengan perilaku fisik awal seperti menyusui, *toilet training*, serta separasi dari orang tua.⁴⁷

Menurut teori ini, perilaku manusia termasuk perilaku moral ditentukan oleh tiga faktor yang terdapat dalam diri seseorang, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah sesuatu dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk berperilaku mengikuti nafsu (*animalistic urges and desire*), *ego* merupakan penentu terbentuknya perilaku *riil*, sedangkan *super-ego* sebagai pengembang elemen pendorong dan berfungsi sebagai agen pengendali yang memberikan pertimbangan kepada individu tentang perilaku salah dan mengontrol apakah hal itu baik atau tidak.⁴⁸

Oleh karena itu dalam teori ini, agen-agen masyarakat, khususnya orang tua harus turut campur tangan dalam menentukan dan membentuk perilaku anak untuk kebaikan individu dan masyarakatnya. Pengembangan moral anak dapat dilakukan melalui belajar penguasaan diri dan disiplin.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak Usia Dini

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan moral pada anak usia dini diperlukan berbagai upaya yang dapat mendorong anak

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 207-208

⁴⁸ Sjarkawi, *Op.cit.*, hlm. 48

untuk dapat melakukan berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan moral. Dalam konteks ini ada delapan belas nilai-nilai pendidikan moral yang harus ditanamkan kepada anak melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat individual maupun berkelompok. Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan moral pada anak usia dini yaitu :

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius ini dapat ditanamkan pada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak.

b. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur bagi anak-anak merupakan hal yang abstrak. Artinya anak belum mengerti secara jelas apa itu jujur, oleh karena itu, sikap jujur ini dapat dikenalkan dan ditanamkan pada anak-anak melalui perbuatan yang nyata.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Saling menghargai merupakan cerminan dari sikap toleransi. Sikap ini dapat ditanamkan pada anak sejak usia dini. Cara yang dapat dilakukan, yaitu dengan melatih anak untuk saling mengasihi dan menyayangi kepada sesama tanpa mengenal perbedaan anak.

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan.

e. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Seorang anak yang terbiasa kerja keras, nantinya akan mampu

membawa dirinya di tengah-tengah kesulitan untuk menciptakan kemandirian.

f. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat anak menjadi kreatif. Diantaranya dengan memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berekspresi sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi, tetap harus dipantau dan dibimbing dengan baik.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting. Dengan memiliki sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung dengan orang lain.

h. Demokratis

Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sikap demokratis adalah bagaimana setiap anak belajar saling menghargai dan memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Salah satu karakter dasar anak usia dini ialah mempunyai sifat rasa ingin tahu yang sangat tinggi.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Sejak dini anak harus sudah dikenalkan dengan semangat kebangsaan. Hal ini dapat dilakukan dengan belajar rajin dan melaksanakan program pemerintah, seperti belajar berlalu lintas dengan baik.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Dalam hal ini, pendidikan cinta tanah air dapat ditanamkan dengan cara mengenalkan kebudayaan-kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan daerah masing-masing.

l. Menghargai Prestasi

Mehargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Denan memberikan penghargaan terhadap hasil karya anak, tentu akan lebih disukai anak-anak dan secara tidak langsung akan membangkitkan motivasi dan semangat anak.

m. Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Persahabatan dan komunikasi sangat erat hubungannya. Untuk dapat bersahabat dengan baik dibutuhkan komunikasi yang baik. Seorang anak harus sudah mulai dibiasakan bersahabat dan berkomunikasi anak-anak yang lain.

n. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa tenang dan aman atas kehadiran dirinya. Cinta damai merupakan sikap yang patut untuk dilestarikan kepada anak-anak.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan. Masa usia dini adalah masa yang tepat untuk ditanamkan kebiasaan membaca.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Mewujudkan kepedulian lingkungan kepada anak sangat penting, salah satunya yaitu mengajarkan kepada anak dengan tidak membuang sampah sembarangan.

q. Peduli Sosial

Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat. Anak harus mulai dibiasakan bersikap sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya

dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan 9alam, sosial, dan budaya), negara dan Allah Yang Maha Esa.⁴⁹

5. Tujuan Pendidikan Moral Anak Usia Dini / Taman Kanak-Kanak

Kohlberg (1971) yang dikemukakan oleh Sjarkawi, menekankan tujuan pendidikan moral adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Kematangan pertimbangan moral yang benar-benar menjunjung nilai kemanusiaan yang bersifat univarsal., berdasarkan prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima.⁵⁰

Frankena (1971) yang dikemukakan oleh Sjarkawi, mengemukakan lima tujuan pendidikan moral, yaitu sebagai berikut :

- a. Mengusahakan suatu pemahaman pandangan moral atau cara-cara moral dalam memepertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma kongkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
- d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku.⁵¹

⁴⁹Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Op.cit.*, hlm. 189-205

⁵⁰ Sjarkawi, *Op.cit.*, hlm. 48

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 49

Dengan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tujuan pendidikan moral anak di sekolah adalah untuk membantu siswa dalam mempertinggi tingkat pertimbangan, pemikiran, dan penalaran moralnya. Dengan kata lain pendidikan moral mampu meningkatkan pertimbangan moral siswa baik secara individu maupun kelompok.